

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa resepsi audiens TikTok terhadap narasi *child grooming* dalam memoar "*Broken Strings*" karya Aurelie Moeremans berlangsung sebagai proses pemaknaan yang aktif dan tidak seragam, namun bermuara pada satu titik temu. Relasi yang digambarkan dalam memoar didekode bukan sebagai kisah cinta yang wajar, melainkan sebagai praktik *child grooming* yang sistematis dan bertahap di atas fondasi ketimpangan relasi kuasa. Keenam informan mampu mengidentifikasi keseluruhan tahapan *grooming* yang dikodekan penulis, mulai dari *rapport building* yang dibungkus perhatian, *emotional dependency*, isolasi yang diperparah kegagalan keluarga dan otoritas, manipulasi dan *gaslighting*, hingga *sexual coercion* yang mengabaikan konsen anak, meskipun mereka mengonstruksi pengertian *grooming* melalui kerangka yang berbeda-beda.

Menurut kerangka *encoding-decoding* Stuart Hall, tiga informan menempati posisi dominant code, yaitu Informan 1 dengan penguatan kerangka hukum dan konsen, Informan 2 dengan posisinya sebagai perempuan, dan Informan 6 yang memperkaya kode dominan dengan makna *fatherless* tanpa mengabaikan tanggung jawab dari pelaku. Tiga informan lainnya menempati posisi *negotiated code*, yaitu Informan 3 yang memaknai memoar sebagai "kebenaran versi korban", Informan 4 yang kritis terhadap pembingkai naratif dan penyederhanaan versi viral, serta Informan 5 yang menegosiasikan atribusi tanggung jawab melalui kerangka nilai

religius. Posisi *oppositional code* tidak ditemukan pada keenam informan dan hanya teridentifikasi secara tidak langsung di ruang diskursus yang lebih luas melalui *framing* "suka sama suka" dan wacana penyalahan korban di kolom komentar. Perbedaan jalur pemaknaan tersebut dibentuk oleh lima faktor yang bekerja simultan sebagai cakrawala harapan audiens, yakni pengalaman personal, latar belakang pendidikan, identitas gender, tingkat pengetahuan awal terhadap isu, serta intensitas dan pola paparan media. Adapun TikTok terbukti berfungsi sebagai ruang publik digital yang bersifat fleksibel, efektif meningkatkan kesadaran publik dan memberi keberanian bersuara lintas generasi, namun belum sepenuhnya aman karena masih menjadi arena penyalahan korban, ujaran kebencian, dan penyederhanaan naratif. Dengan demikian, menjawab rumusan masalah penelitian, resepsi audiens TikTok terhadap narasi *grooming* dalam memoar "*Broken Strings*" didominasi pembacaan dominan dan negosiasi yang sama-sama berpihak pada korban namun ditempuh melalui jalur interpretasi yang berbeda sesuai latar belakang masing-masing. Narasi tersebut hadir bukan sebagai pesan tunggal yang diterima seragam, melainkan sebagai teks terbuka yang maknanya terus direproduksi melalui negosiasi kolektif audiens di ruang publik digital.

5.2. Saran

Saran teoritis, diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti isu yang relevan, agar dapat memperluas cakupan informan yang lebih beragam dengan mempertimbangkan variasi latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman personal terhadap isu *grooming*, untuk mendapatkan kategorisasi posisi resepsi yang lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian

dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis atau netnografi untuk menelusuri pola komunikasi digital audiens secara lebih mendalam, mengingat penelitian ini masih terbatas pada analisis resepsi berdasarkan wawancara dan observasi komentar TikTok.

Saran praktis, mengingat tingginya peran platform TikTok sebagai akses literasi digital dan sosial diharapkan platform seperti TikTok dapat berperan secara maksimal dalam penyebaran konten edukatif mengenai pola-pola *child grooming* yang mempermudah akses informasi tersebut kepada khalayak luas. Bagi institusi pendidikan dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat edukasi mengenai tanda-tanda awal *grooming* sejak dini, agar anak dan remaja mampu mengenali relasi yang berpotensi hanya sebagai bentuk eksploitasi sebelum berkembang menjadi hubungan yang merugikan. Bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan di bidang perlindungan anak, diharapkan dapat memanfaatkan momentum diskursus publik seperti yang muncul pasca-publikasi memoar “*Broken Strings*” sebagai landasan dalam merancang kampanye kesadaran publik yang lebih masif dan berkelanjutan terkait pencegahan *child grooming* di Indonesia.